



# Nabi Muhammad SAW. Sebagai Pendidik: Studi Tematis Hadis Perspektif Morfosemantik dan Didaktik

Tafiati<sup>1\*</sup>, Maksum<sup>2</sup>, Khoiriah<sup>3</sup>, Novizal Wendry<sup>4</sup>

1 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia; tafiati@uinib.ac.id

2 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia; maksum@uinib.ac.id

3 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia; khoiriah.pai@gmail.com

4 Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia; novizalwendry@uinib.ac.id

\* Correspondence: [tafiati@uinib.ac.id](mailto:tafiati@uinib.ac.id)

Received: 2021-06-16; Accepted: 2022-03-30; Published: 2022-03-31

**Abstract:** This paper aims to reveal the profile of Muhammad SAW as an educator. The success of the Prophet in building Arab from an ignorant society to a world-class civilized society invites questions about the characteristics and professionalism of the Prophet as an educator. The study was conducted on several related hadiths, using morphosemantic and didactic linguistic approaches. Specifically, to reveal the characteristics of the Prophet as an educator, it will be traced through hadiths that explicitly contain the phrase Rasulullah as an educator. Meanwhile, related to professionalism, it is traced through the hadiths that describe the method of education practiced by the Prophet. This study found that; 1) There are three characteristics of the Prophet as an educator seen explicitly in the hadith, namely; a) *mu'allim muyassir*, b) *ahsanu ta'lim*, and c) *arfaqu mu'allim*. 2) The Prophet practiced various methods in education/learning and used the correct method for particular learning, as the professional form of the Prophet as an educator.

**Keywords:** Educator; didactic; hadith; morfosemantic.

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan mengungkap profil Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik. Kesuksesan Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab kelas dunia, mengundang pertanyaan tentang bagaimana karakteristik dan profesionalisme Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik. Kajian dilakukan terhadap sejumlah hadis yang terkait, dengan pendekatan *linguistic morfosemantik* dan didaktik. Khusus untuk mengungkap karakteristik Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik akan ditelusuri melalui hadis-hadis yang secara eksplisit memuat frasa Nabi sebagai pendidik. Sedangkan terkait profesionalisme ditelusuri melalui hadis-hadis yang menggambarkan metoda Pendidikan yang dipraktekkan Nabi. Hasil penelusuran menemukan; 1) Ada tiga karakteristik Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik yang terlihat secara *ekspilisit* di dalam hadis, yaitu; a) *mu'allim muyassir* b) *ahsanu ta'lim* dan c) *arfaqu mu'allim*. 2) Rasul mempraktekkan berbagai metode dalam pendidikan/pembelajaran, dan menggunakan metode yang tepat untuk suatu pembelajaran tertentu, sebagai ujud professional Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik.

**Kata Kunci:** Didaktik; Hadis; Morfosemantik; Pendidik.

---

## 1. Pendahuluan

Kesuksesan yang diraih Nabi Muhammad Saw. dalam hal kepemimpinan seperti yang diklaim oleh Muhibah (Muhibah, 2018, hlm. 67), Haris (Haris, n.d., hlm. 1), Lewis (Lewis, 1998, hlm. 19), dan Hart (Hart, 1992, hlm. 3) ternyata juga terdapat di bidang pendidikan. Masyarakat Arab pra-Islam dikenal dengan masyarakat *jahiliyyah*. (Satir, 2019) dengan kerusakan peradaban dalam

pelbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek agama, ekonomi, moral, dan ilmu pengetahuan. Dalam kondisi ini, Nabi Muhammad Saw. Hadir dan memainkan perannya sebagai pendidik dalam waktu yang relatif singkat serta berhasil merubah kehidupan bangsa Arab menjadi masyarakat unggul yang berperadaban.

Keberhasilan Nabi Muhammad Saw. ini mengisyaratkan tentang adanya sistem yang efektif dan efisien (profesionalisme) yang dilakukannya dalam mendidik umat, disamping figur nya yang memiliki karakter yang luar biasa. Sebagai seorang pendidik yang selalu mengajar umatnya tentang segala sesuatu, ia memiliki karakteristik dan akhlak mulia yang begitu kuat pengaruhnya, sehingga ajarannya dapat dipahami dengan baik dan diamalkan oleh para sahabatnya yang sekaligus murid-muridnya. Oleh karenanya karakteristik dan profesionalisme Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik adalah dua hal yang krusial untuk dikaji secara mendalam untuk seterusnya diteladani oleh pemerhati dan praktisi di dunia Pendidikan.

Menurut Fariadi (Fariadi, 2020, hlm. 1). kepribadian Nabi Muhammad SAW. merupakan *uswatun hasanah*, dikarenakan perilakunya senantiasa terkontrol oleh wahyu. Karena itu mencontoh beliau dalam segala aspek termasuk dalam masalah Pendidikan adalah sebuah keniscayaan bagi setiap muslim. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Usiono (Usiono, 2017, hlm. 202), menurutnya mengenali Muhammad Saw. sebagai seorang pendidik adalah suatu kebutuhan karena dia memberikan spirit dalam membangun umat dengan berbagai arah yang lebih baik. Hal inilah yang mendasari pembahasan tentang Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik diangkat oleh sejumlah akademisi, dengan berbagai sudut pandang dan pendekatan.

Junaidi Arsyad (2015) (Arsyad, 2015) misalnya menyebut Nabi sebagai pendidik memiliki enam karakteristik, yaitu, 1) serasi ucapan dengan perbuatan, 2) adil terhadap semua murid, 3) berakhlak mulia dan terpuji, 4) humoris, 5) sabar dan mampu mengendalikan emosi, 6) murah senyum dan tutur kata yang baik. Penelitian dilakukan dalam perspektif sirah Nabawiyah, kendatipun didukung dengan beberapa hadis terkait. Hal serupa juga diungkap oleh Fariadi (Fariadi, 2020), disamping mengutip tulisan Arsyad di atas, dia juga mengemukakan karakteristik Nabi seperti yang ditulis oleh Mirfat binti Kamil Usrah, (“وقفات مع المعلم الأول صلى الله عليه وسلم,” n.d.). Mirfat berangkat dari teori pendidikan atau pendapat ulama, bukan berbasis kajian hadis. Hafid juga mengungkap kompetensi pendidik Nabi fokus pada konteks Anak Usia Dini melalui 74 teks hadis (Hafid, 2016). Riset ini dilakukan dengan menganalisa kualitas hadis, tanpa mengaitkan dengan pendekatan *morfosemantik* dan didaktik seperti artikel ini.

Berbeda dengan yang di atas, artikel ini akan mengangkat sisi Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik yang sukses dengan mengakses frasa Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik dalam redaksi hadis yang menggambarkan metode pembelajaran yang digunakannya dalam mendidik para sahabat. Kajian dilakukan dengan pendekatan kebahasaan yaitu teori *morfosemantik* dan pendekatan didaktik (kependidikan). *Morfosemantik* adalah teori perpaduan antara morfologi dan semantik, yaitu kajian tentang seluk beluk bentuk kata dan perubahannya serta fungsi perubahan tersebut yang berdampak terhadap makna kata. Hal ini penting dilakukan agar rahasia kesuksesan Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik dapat diungkap. Untuk itu pembahasan dimulai dengan melihat terlebih dahulu *setting* masyarakat Arab sebelum kedatangan rasul, dilanjutkan dengan kedudukan Nabi Muhammad sebagai pendidik. Pada sub bahasan terakhir akan dielaborasi karakter dan profesionalisme Nabi Muhammad Saw. dibidang pendidikan melalui lima hadis yang terkait.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan analisis deskriptif kualitatif. Sumber data utama adalah *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Musnad Ahmad*, serta sirah Nabawiyah. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menghimpun hadis-hadis yang terkait dengan tema, dengan menggunakan beberapa kata kunci (*keyword*), yaitu *allama* dengan berbagai derivasinya. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui *Hadist Soft*. Informasi yang ditelusuri itu merupakan data pendukung terhadap pendalaman pemaknaan dari sumber data utama.

## 2. Kondisi Sosial Keagamaan Bangsa Arab Sebelum Kedatangan Nabi Muhammad Saw.

Kondisi pranata sosial bangsa Arab sebelum kedatangan Islam dan awal kelahirannya secara umum dikenal sebagai 'zaman jahiliah' atau zaman kebodohan (Satir, 2019, hlm. 40). Dinamakan demikian adalah karena kondisi sosial, politik, moralitas dan keagamaan pada waktu itu berada dalam kondisi kesesatan yang nyata. Namun yang paling dominan adalah kesesatan dalam bidang agama, di mana mereka tidak lagi terlihat menyembah Allah yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi berbagai karunia. Akan tetapi mereka menyembah makhluk seperti dirinya atau bahkan lebih rendah, yaitu berupa benda atau patung-patung berhala yang dikenal dengan penganut keyakinan paganisme.

Penganut paganisme membuat sendiri berhala dari logam, kayu atau batu, yang mereka letakkan di sekeliling ka'bah. Di antara berhala yang paling besar adalah dewa Hubal yang terletak di dalam Ka'bah. Sementara itu di tepi Ka'bah ada berhala yang berupa patung Nabi Ibrahim A.S. dan Nabi Ismail A.S. yang sedang memegang anak panah untuk undian (Saehuddin, 2016).

Penyembahan terhadap berhala dapat disaksikan melalui tradisi yang hidup ditengah-tengah masyarakat Arab seperti mengunjungi berhala-berhala, lalu mengelilinginya sambil membaca mantra. Cara/tradisi ini mereka lakukan pada saat menghadapi kesulitan dengan keyakinan berhala mampu memberi pertolongan dan dapat mewujudkan sesuatu yang mereka inginkan. Kemudian juga melaksanakan ibadah haji, bersamaan dengan itu mengerjakan *thawaf* di sekitar berhala dengan cara merundukkan badan dan sujud di hadapannya. Tradisi lainnya berupa *taqarrub* kepada berhala dengan cara menyembelih kurban atas nama berhala, menyuguhkan hidangan makan dan minum untuk berhala, bernazar menghadihkan sesajian untuk berhala. Disamping itu juga ada tradisi yang mereka yakini akan membantu mendekatkan mereka kepada Allah dengan perantara binatang seperti unta, domba yang terkenal dengan istilah *Al-Bahirah*, *As-Sa'ibah*, *Al-Washilah*, dan *Al-Hamy* (Al-Mubarakfuri, 1991, hlm. 33).

Di samping penyembahan berhala perbuatan syirik yang dikerjakan oleh orang Arab pada masa *jahiliyah* adalah mempertaruhkan peruntungan dengan menggunakan anak panah, melakukan perjudian dan undian. Caranya dengan membagikan daging hasil penyembelihan berdasarkan hasil undian. Mereka membeli hewan untuk disembelih, lalu membagi dagingnya menjadi 18 atau 10 bagian. Setelah itu, undian pun dilakukan, jika yang diundi mendapat tanda panah yang bertuliskan "beruntung", maka dia berhak mengambil bagian-bagian tersebut. Selanjutnya jika yang keluar anak panah yang tidak bertanda, maka dia kalah dan tidak mendapatkan apapun.

Bentuk *kesyirikan* berikutnya yaitu mempercayai hasil ramalan dukun dan ahli nujum. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka meramal nasib sial, dengan cara menerbangkan burung atau melepaskan seekor biri-biri. Apabila hewan tersebut terbang atau pergi mengarah ke arah kanan, maka itu pertanda baik dan mereka jadi bepergian. Tetapi sebaliknya, jika hewan tersebut mengarah ke sebelah kiri, maka mereka tidak jadi bepergian dan membatalkan rencana, karena itu berarti buruk dan dapat membawa kesialan Yang disebut *thiyarah*, begitu juga pada saat mereka berada di perjalanan kemudian menemukan burung atau hewan tertentu, maka mereka akan melakukan ramalan. Mereka juga meyakini bahwa orang yang mati terbunuh, ruh nya tidak akan tenteram sampai dendamnya terbalas-kan. Jika tidak dibalaskan, ruh tersebut akan gentayangan menjadi burung hantu (Al-Mubarakfuri, 1991, hlm. 35).

Di samping kesesatan akidah seperti yang dijelaskan di atas, kejahiliahan itu juga terlihat dalam kehidupan sosial dan budaya. Kehidupan sosial bangsa Arab diwarnai dengan perlakuan membeda-bedakan (diskriminasi) antara manusia yang satu dengan lainnya, atas dasar keturunan, suku, bahasa, warna kulit, jenis kelamin dan status sosial. Dalam bidang budaya mereka sering melakukan hal-hal yang dapat memuaskan hawa nafsu syahwat (biologis), syahwat perut dan materi semata mata, yang terlihat dari kegemaran mereka meminum minum keras, berjudi, berhubungan seks (perzinaan) dan perbuatan maksiat lainnya.

Kesesatan dan kesemena-menaan juga ditemukan dalam bidang politik. Para penguasa bersikap diktator, otoriter, zalim dan korup. Dengan sikapnya yang demikian, mereka bisa melakukan apa saja yang dikehendaki dan diinginkannya tanpa mempertimbangkan akibatnya bagi

masyarakat. Mereka bertindak tanpa batas, menindas rakyat serta berbuat apa saja yang menguntungkan kelangsungan kekuasaan-nya. Kemudian yang tidak kalah penting adalah dalam bidang ilmu pengetahuan, mereka memandang bahwa ilmu pengetahuan merupakan hak istimewa dan prerogative kaum elit. Rakyat biasa tidak berhak mendapatkan ilmu, mereka dibiarkan bodoh, dan dengan kebodohnya ini mereka mudah diperbudak dan ditindas.

*Kesyirikan* bangsa Arab dengan segala tradisi kejahiliah seperti yang dijelaskan di atas juga tergambar dalam hadis Nabi Saw., antara lain dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim berikut ini:

حدثني أحمد بن جعفر المعقري ..... عن أبي أمامة قال قال عمرو بن عبسة السلمي كنت وأنا في الجاهلية أظن أن الناس على ضلالة وأنهم ليسوا على شيء وهم يعبدون الأوثان فسمعت برجل بمكة يخبر أخبارا فقعدت على راحلتي فقدمت عليه فإذا رسول الله صلى الله عليه وسلم مستخفيا جراء عليه قومه فتلطفت حتى دخلت عليه بمكة فقلت له ما أنت قال أنا نبي فقلت وما نبي قال أرسلني الله فقلت وبأي شيء أرسلك قال أرسلني بصلة الأرحام وكسر الأوثان وأن يوحد الله لا يشرك به شيء...

Dalam penggalan hadis Riwayat Muslim di atas, yang *ijma'* ulama hadis mengkategorikannya kepada hadis sahih (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 1374), Amru bin Abasah menceritakan kondisi masyarakat Jahiliyah yang dalam kesesatan dan menyembah berhala. Lalu ketika dia mendengar berita tentang keberadaan Nabi Saw. di Makkah, dia mendatanginya sehingga terjadi dialog antara dirinya dan Nabi yang mempertegas bahwa Muhammad Saw. mempunyai misi meluruskan keyakinan bangsa Arab dari menyembah berhala kepada menyembah Allah Yang Maha Esa.

Dalam hadis yang lain juga dapat diketahui kondisi sosial keagamaan atau tradisi Arab Jahiliyah, seperti berikut:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة ..... أن النبي صلى الله عليه وسلم قال أربع في أمي من أمر الجاهلية لا يتركوهن الفخر في الأحساب والطعن في الأنساب والاستسقاء بالنجوم والنياحة وقال النائحة إذا لم تنب قبل موتها تقام يوم القيامة وعليها سربال من قطران ودرع من جرب

Dalam hadis di atas Nabi Saw. menjelaskan tradisi bangsa Arab yang suka membanggakan status social di satu sisi, serta mencela garis keturunan atau nasab di sisi lain. Hal ini berangkat dari adanya system perbudakan dan golongan bangsawan di kalangan masyarakat Arab. Terlihat juga kesesatan syirik bangsa Arab yang menjadikan bintang-bintang sebagai tempat meminta selain tradisi meratapi mayat. Hadis tersebut disepakati oleh ulama sebagai hadis sahih. (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 1550)

Berdasarkan informasi tersebut, terlihat dengan jelas bahwa pada masa sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW keadaan masyarakat betul dalam kesesatan yang nyata. Dengan kata lain, bahwa masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad Saw. adalah masyarakat yang kacau balau (*chaos*). Keadaan inilah yang selanjutnya menjadi sasaran dakwah dan pendidikan yang dilakukannya. Melalui dakwah dan pendidikan tersebut, Nabi Saw. telah berhasil membawa mereka dari kegelapan kepada keadaan yang terang benderang. Dan keberhasilan tersebut diakui sebagai sesuatu yang melebihi prestasi yang dicapai oleh seluruh pemimpin di dunia.

### 3. Kedudukan Nabi Muhammad Saw. Sebagai Pendidik

*Legalitas dari Allah,*

Terkait kedudukan Rasulullah sebagai pendidik sesungguhnya telah mendapatkan legalitas langsung dari Allah Swt., sebagaimana dijelaskan melalui beberapa ayat di dalam Al-Qur'an. Ahli tafsir dan pendidikan Islam berpandangan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad Saw. telah

dipersiapkan oleh Allah SWT. untuk menjadi Nabi sekaligus guru ideal bagi umatnya, sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali-Imrān ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Menurut Zamakhsyarī yang dimaksud dengan *wa yu'allimuhum al-kitaaba wa al-hikmata* adalah mengajarkan mereka al-Qur'an dan *as-Sunnah* setelah kesesatan melanda mereka. (al-Maktabah as-Syamilah, n.d.) Sedangkan Imam At-Ṭabari menjelaskan bahwa, Rasulullah saw datang untuk membersihkan (menyucikan) mereka dari dosa, dan mengajarkan kepada mereka kitab yang diturunkan kepadanya dan menjelaskan kepada mereka makna ayat (hikmah/Ilmu) dengan cara yang bijak, setelah sebelumnya mereka dalam keadaan tersesat, serta tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk (al-Maktabah as-Syāmilah, n.d.-c) . Muhammad 'Ajjaj al-Khatīb (al-Khatib Muhammad 'Ajaj, 1981) menjelaskan dalam kitabnya "*as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*", bahwa Allah telah memilih Nabi Muhammad saw. lalu mendidik dan mengajarkan dengan bimbingan ilahiyah agar beliau mantap dalam membawa dan menyampaikan risalah Islam. Allah telah mempersiapkannya, sehingga al-Qur'an menjadi akhlaknya (*Kāna khuluquhu al-Qur'ān*), dan dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Oleh sebab itu beliau diangkat oleh Allah sebagai guru atau pendidik yang ideal seperti yang termuat di dalam al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2 berikut:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dalam surat al-Baqarah ayat 151, juga Allah menegaskan kedudukan Rasul sebagai pendidik dengan redaksi ayat yang tidak jauh berbeda, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah memberikan kepada manusia nikmat berupa diutusnya Muhammad saw untuk mengajarkan kepada manusia ayat-ayat-Nya serta menyucikan (membersihkan) diri dan jiwa mereka dari keyakinan sesat dan membawa ke jalan kebenaran Bersama Al-Qur'an dan Sunnah sehingga mengantarkan mereka kepada masyarakat yang beradab dan berilmu pengetahuan (al-Maktabah as-Syāmilah, n.d.-d). Sedangkan al-Alūsi menjelaskan maksud dari penyucian dalam ayat tersebut adalah penyempurnaan jiwa manusia sesuai dengan wawasan yang dihasilkan lewat proses pembelajaran (*at-ta'lim*) yang terstruktur. (al-Maktabah as-Syāmilah, n.d.-b)

Dari ketiga ayat di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan Rasul sebagai pendidik sangat jelas telah didisain oleh Allah dan dengan tugas yang juga sudah jelas, yaitu; pertama membacakan ayat-ayat Allah, yang terdiri dari ayat *qauliyah* yang tertulis di dalam Al-Qur'an, dan ayat *kauniyah* yang tersebar di alam jagad raya ini; kedua *tazkiyah*, menyucikan jiwa manusia, dari segala penyakit hati yang mengotori dan merusak pikiran dan perasaan berupa dendam, iri hati, dengki, berprasangka buruk (*su'zhan*), keinginan mengganggu orang lain, dan lain sebagainya; ketiga *ta'lim* yaitu aktifitas pengajaran; dan yang keempat adalah *hikmah*, kemampuan memberikan pertimbangan-pertimbangan objektif dan bijaksana.

*Pernyataan langsung dari Nabi Muhammad Saw.*

Disamping legalitas dari Allah, terdapat ungkapan dalam hadis Nabi yang menyatakan posisinya sebagai pendidik.

حدثنا بشر بن هلال الصواف حدثنا داود بن الزبير عن بكر بن خنيس عن عبد الرحمن بن زياد عن عبد الله بن يزيد عن عبد الله بن عمرو قال خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم من بعض حجره فدخل المسجد فإذا هو بحلقتين إحداهما يقرءون القرآن ويدعون الله والأخرى يتعلمون ويعلمون فقال النبي صلى الله عليه وسلم كل على خير هؤلاء يقرءون القرآن ويدعون الله فإن شاء أعطاهم وإن شاء منعهم وهؤلاء يتعلمون وإنما بعثت معلما فجلس معهم

Pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah di atas, Rasul menjelaskan bahwa 'bu'ist tu mu'alliman' (aku diutus sebagai seorang guru atau pendidik). Kalimat tersebut didahului dengan *adat ta'kid* (penegas) yaitu *innama* (sesungguhnya) (2.8 kitab 9, n.d.-d nomor 225).

Dalam hadis yang lain, juga ditemukan pernyataan Rasul bahwa beliau diutus sebagai pendidik, yaitu seperti berikut:

وحدثنا زهير بن حرب حدثنا روح بن عبادة حدثنا زكرياء بن إسحق حدثنا أبو الزبير عن جابر بن عبد الله قال دخل أبو بكر يستأذن على رسول الله صلى الله عليه وسلم فوجد الناس جلوسا ببابه لم يؤذن لأحد منهم قال فأذن لأبي بكر فدخل ثم أقبل عمر فاستأذن فأذن له فوجد النبي صلى الله عليه وسلم جالسا حوله نساؤه واجما ساكتا... قال لا تسألني امرأة منهن إلا أخبرتها إن الله لم يبعثني معنتا ولا متعنتا ولكن بعثني معلما ميسرا

Dalam hadis di atas, juga Rasul menyatakan bahwa dirinya diutus Allah, sebagai guru atau pendidik yang memudahkan. Penjelasan lebih lanjut tentang hadis ini akan dibahas pada sub judul karakteristik Rasul sebagai pendidik (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 2703).

#### *Pengakuan dari para sahabat*

Kedudukan Rasul sebagai pendidik disamping mendapatkan legitimasi dari Allah, ternyata juga mendapatkan pengakuan yang sangat kuat dari para sahabat. Hal itu dapat diketahui dari sejumlah hadis yang memuat pernyataan sahabat tentang Rasul sebagai pendidik, antara lain sebagai berikut:

حدثنا أبو جعفر محمد بن الصباح وأبو بكر بن أبي شيبه وتقاربا في لفظ الحديث قال حدثنا إسماعيل بن إبراهيم عن حجاج الصواف عن يحيى بن أبي كثير عن هلال بن أبي ميمونة عن عطاء بن يسار عن معاوية بن الحكم السلمي قال بينا أنا أصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ عطس رجل من القوم فقلت یرحمك الله فرماني القوم بأبصارهم فقلت وا تكل أمياه ما شأنكم تنظرون إلي فجعلوا يضربون بأيديهم على أفخاذهم فلما رأيتهم يصمتونني لكفي سكت فلما صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فبأبي هو وأمي ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه فوالله ما كهرني ولا ضربني ولا شتمني (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 836)

Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim di atas, dapat diketahui bahwa Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami menyebut Rasul sebagai *mu'allim* (guru/pendidik), dan memberikan apresiasi yang luar biasa terhadap Rasul dalam konteks sebagai pendidik, dengan ungkapan '*maa ra aitu mu'alliman qablahu walaa ba'dahu ahsana ta'liiman minhu*' (aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau). Dan untuk memperkuat pernyataan ini bahkan diawali dengan ungkapan sumpah orang Arab yaitu '*fa bi abi huwa wa ummi*' (demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya). Ungkapan sumpah atau *qasam* biasa dilakukan orang Arab, adalah bertujuan untuk memperkuat atau memperkokoh isi tuturan yang disampaikan.

Menurut Imam An-Nawawy, hadis di atas mengandung keterangan terkait keagungan akhlak Rasul yang mendapat legitimasi dari Allah. Keagungan akhlak Rasul tercermin pada sikap lemah lembut dan empati beliau terhadap orang yang tidak tahu, lalu memberi tahunya dengan baik, dan kecintaannya terhadap umat (al-Maktabah as-Syāmilah, n.d.-a, hlm. 298).

Hadis dengan esensi yang sama juga ditemukan dalam riwayat Abu Dawud disebutkan berikut ini:

حدثنا محمد بن يونس النسائي حدثنا عبد الملك بن عمرو حدثنا فليح عن هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن معاوية بن الحكم السلمي قال لما قدمت على رسول الله صلى الله عليه وسلم علمت أموراً من أمور الإسلام فكان فيما علمت أن قال لي إذا عطست فاحمد الله وإذا عطس العاطس فحمد الله فقل يرحمك الله قال فبينما أنا قائم مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في الصلاة إذ عطس رجل فحمد الله فقلت يرحمك الله رافعا بها صوتي فرماني الناس بأبصارهم حتى احتملني ذلك فقلت ما لكم تنظرون إلي بأعين شزر قال فسبحوا فلما قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من المتكلم قيل هذا الأعرابي فدعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لي إنما الصلاة لقراءة القرآن وذكر الله جل وعز فإذا كنت فيها فليكن ذلك شأنك فما رأيت معلما قط أرفق من رسول الله صلى الله عليه وسلم (2.8 kitab 9, n.d.-c nomor 796)

#### 4. Karakteristik dan profesionalisme Nabi Muhammad Saw. sebagai Pendidik dalam berbagai perspektif.

Karakter Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik banyak dikemukakan oleh pakar pendidikan, antara lain kepribadiannya yang memiliki keteguhan, keberanian dan ketabahan, adil lagi jujur, bijaksana, cerdas, sabar dan pemaaf, kasih sayang, zuhud, dan memiliki tingkat kesalehan yang sempurna (Usiono, 2017, hlm. 11). Menurut Junaidi Arsyad (Arsyad, 2015, hlm. 77–87) karakteristik Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik ada enam, yaitu; *pertama*, serasi antara ucapan dan perbuatan, *kedua*, bersikap adil terhadap murid, *ketiga*, berakhlak mulia dan terpuji, *keempat*, humoris, *kelima*, sabar dan mampu mengendalikan emosi, dan *keenam*, murah senyum dan tutur kata yang baik. Sedangkan Mirfat binti Kamil Usrah (“وقفات مع المعلم الأول صلى الله عليه وسلم”, n.d., p. 1) yang memandang Rasul sebagai pendidik pertama, berpendapat bahwa beliau memiliki tujuh karakteristik, yaitu: (1) *ar-rifqu bi al-muta'allim wa ta'limuhu bi al-uslub al-hasan* (lemah lembut dengan murid dan mendidiknya dengan metode yang baik), (2) *al-'ināyah bi al-muta'allim wa al-ihimām bihi* (mengayomi dan memperhatikan murid), (3) *Ijād ad-dāfi'iyah li at-ta'allumi min khilāl isy'ār al-muta'allim bihājatihi ilā al-'ilmi* (memberi motivasi belajar kepada murid dengan cara menjelaskan kebutuhannya terhadap ilmu), (4) *Istighlāl al-Mawāqif wa al-Ahdās wa rabthuhā bi at-Ta'lim* (memanfaatkan situasi dan peristiwa untuk belajar), (5) *Istikhdām uslub al-muhāwarah wa al-iqnā' al-aqli* (menggunakan metode dialog dan persuasive), (6) *'Adam at-taṣriḥ bi al-asmā' atsnā' at-taubikh* (Tidak menyebut nama ketika mencela perbuatan seseorang), (7) *at-tasyji' wa as-sana' 'ala al-mutamayyizin* (memberikan motivasi dan apresiasi kepada peserta didik yang berprestasi).

Betapapun itu, namun yang pasti Nabi Muhammad Saw. adalah sosok yang telah dipersiapkan Allah sebagai pendidik dengan segala sifat-sifat mulia yang telah menjadi karakter beliau yang dapat diteladani bagi pendidik lainnya. Zainal Efendi Hasibuan (Hasibuan, 2011, p. 80) dalam disertasinya menghimpun sifat-sifat tersebut sebagai berikut: (1) jujur, (2) adil, (3) sabar, (4) terpercaya, (5) cerdas, (6) berani, (7) teguh pendirian, (8) pemaaf/toleransi, (9) kuat (10) santun (11) tegas (12) malu (13) kasih sayang (14) mulia (15) kehormatan diri (16) optimis (17) dermawan (18) rendah hati (19) baik sangka (20) humor (21) ilmu (22) penyampai. Karakter tersebut dapat dijumpai keterangannya dari hadis-hadis beliau.

Sementara itu dari segi profesionalisme seorang pendidik, dia adalah guru yang memiliki wawasan keilmuan yang luas di bidangnya dan terjamin kebenarannya, karena semua yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. adalah merupakan wahyu dari Allah sebagaimana firman Allah dalam surat an-Najm, ayat 3-4 berikut ini:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya.

إِنَّهُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)

Kemudian dalam proses pembelajaran Nabi Muhammad Saw. telah mempraktekkan dan mencontohkan berbagai metode pembelajaran pada berbagai situasi dan kondisi ketika menyampaikan ajaran, pengetahuan atau menanamkan nilai-nilai kepada para sahabatnya, yang membuktikan keahlian dan wawasan beliau dalam Pendidikan. Ada tiga hal pokok yang ada pada seseorang yang profesional, pertama *skill*, atau keahlian di bidangnya, kedua *knowledge*, yaitu mempunyai wawasan lain minimal yang berkaitan dengan bidangnya, dan ketiga *attitude*, atau memiliki etika yang diterapkan di dalam bidangnya.

Profesionalisme akan mengambil bentuk dan berkembang sepanjang masa, sehingga standar keprofesionalan juga akan mengalami perubahan dan terbuka sepanjang masa. Seiring dengan berkembangnya keprofesionalan, maka akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan itu dari waktu ke waktu.

Dalam perspektif kebijakan nasional, professional adalah salah satu dari jenis kompetensi yang harus dimiliki seorang guru disamping kompetensi pedagogic, kompetensi personal dan kompetensi sosial

Agus Dudung (Dudung, 2018, hlm. 23) berdasarkan bacaannya dari berbagai sumber kemudian merumuskan bahwa pada hakikatnya ruang lingkup kompetensi professional guru adalah kemampuan guru dalam hal: (1) landasan kependidikan berupa landasan filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya, (2) teori belajar, (3) bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, (4) metode pembelajaran yang bervariasi, (5) berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, (6) program pembelajaran, (7) evaluasi hasil belajar peserta didik, (8) menumbuhkan kembangkan kepribadian peserta didik.

#### *Kajian morfosemantik dan didaktik terhadap hadis-hadis terkait*

Term *Morfosemantik* terbentuk dari gabungan morfo tambah semantik. Morfo terambil dari morfologi. Sesuai dengan namanya *Morfosemantik* merupakan pendekatan linguistik yang menggunakan teori morfologi dan semantik.

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata (Chaer, 2008, hlm. 7). Ramlan menyebutnya dengan ilmu tentang seluk-beluk kata serta fungsi perubahan bentuk kata (Ramlan, 1987, hlm. 21). Objek kajian morfologi adalah; 1) satuan morfologi, berupa morfem dan kata, 2) proses morfologi, yang melibatkan bentuk dasar, alat pembentuk kata dan makna gramatikal.

Sedangkan Semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna (Suwandi, 2008, hlm.9). Makna itu sendiri dapat diklasifikasikan kepada beberapa klasifikasi, dengan perspektif yang berbeda. Kridalaksana dalam Swandi membagi makna kepada; makna denotative, makna konotatif, makna leksikal, makna gramatikal, makna kognitif, dll (Suwandi, 2008, hlm. 68) Berbeda dengan Kridalaksana, Subroto menyebut makna dengan 'arti', dan membaginya kepada: arti leksikal, arti gramatikal, arti kalimat, arti wacana, arti kultural, arti literal, dan non literal (Subroto, 2011, hlm.31).

Dengan demikian kajian *morfosemantik* dalam hal ini adalah kajian terhadap morfem dan kata yang dipandang sebagai 'key word' dalam hadis-hadis terkait. Kajian meliputi bentuk kata, proses perubahan bentuk kata serta makna gramatikal yang ditimbulkannya.

Disamping pendekatan linguistik, hadis yang jadi objek kajian juga akan didekati dengan pendekatan didaktik, yaitu teori-teori kependidikan yang relevan antara lain tentang metode pembelajaran, proses pembelajaran, pendidik dll.

Hadis-hadis yang sering diungkap terkait karakteristik dan profesionalisme Nabi Muhammad SAW dalam mendidik, sebagai basis kajian:

*Tafiati, Maksun, Khoiriah & Novizal Wendry/ Nabi Muhammad SAW. Sebagai Pendidik: Studi Tematis Hadis Perspektif Morfosemantik dan Didaktik*

### • Hadis 1

وحدثنا زهير بن حرب حدثنا روح بن عباد حدثنا زكرياء بن إسحق حدثنا أبو الزبير عن جابر بن عبد الله قال دخل أبو بكر يستأذن على رسول الله صلى الله عليه وسلم فوجد الناس جلوسا ببابه لم يؤذن لأحد منهم قال فأذن لأبي بكر فدخل ثم أقبل عمر فاستأذن فأذن له فوجد النبي صلى الله عليه وسلم جالسا حوله نساؤه واجما ساكتا... قال لا تسألني امرأة منهن إلا أخبرتها إن الله لم يبعثني معنتا ولا متعنتا ولكن بعثني معلما ميسرا.

Dan telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Rauh bin Ubadah telah menceritakan kepada kami Zakariya` bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir bin Abdillah, dia berkata: Suatu ketika Abu Bakar pernah meminta izin kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memasuki rumah beliau dan dia mendapati beberapa orang sedang duduk di depan pintu rumah beliau dan tidak satu pun dari mereka yang diizinkan masuk. Dia berkata: Lalu Abu Bakar pun diizinkan masuk, maka dia pun masuk ke rumah beliau. Setelah itu Umar datang dan meminta izin, dan dia pun diizinkan masuk. Di dalam rumah Umar mendapati Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk, dan di sekeliling beliau nampak isteri-isteri beliau sedang terdiam dan bersedih...Beliau menjawab: "Tidaklah salah seorang di antara mereka meminta hal itu kepadaku kecuali saya pasti memberitahukan hal ini kepadanya. Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mengutusku untuk memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang memudahkan urusan"(2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 2703)

Hadis di atas adalah hadis yang secara eksplisit menyatakan nabi sebagai seorang pendidik yang dalam hal ini menggunakan term *mu'allim*. Bila diperhatikan dalam hadis di atas setidaknya ada tiga frasa yang patut dicermati terkait tema karakteristik dan profesionalisme Rasul sebagai pendidik. Pertama, *lam yab'atsni mu'annitan*. Kata kunci yang perlu dianalisis dalam frasa tersebut adalah *mu'annitan*. Kata *mu'annitan* berasal dari *'anata* (dengan arti leksikal menyulitkan / menyusahkan, membingungkan (Munawwir, 1984, hlm. 1048)), yang mengalami afiksasi morfem pola *mufa''ilun* dengan arti gramatikal pelaku dan peristiwa yang berulang kali/sering dilakukan. Sehingga kata *mu'annitan* berarti orang yang prilakunya sering menyusahkan, sering membingungkan atau sering menyulitkan orang lain. Dengan begitu maka pemaknaan yang tepat untuk frasa ini adalah 'Allah tidak mengutusku sebagai orang yang sering menyusahkan, menyulitkan atau membingungkan orang lain.

Kedua, frasa *'wa la muta'annitan'*. Kata *'muta'annitan'* juga berasal dari *'anata* seperti halnya *mu'annitan*, namun berbeda pola afiknya. *Muta'annitan* adalah hasil afiksasi dengan morfem pola *mutafa''ilun* dengan arti gramatikal pelaku, dan perbuatan yang menimbulkan dampak tidak langsung (*muthawwa'ah*). Sehingga kata *muta'annitan* berarti orang yang prilakunya memicu timbulnya kesulitan, kebingungan, atau kesusahan bagi orang lain. Dengan demikian maka pemaknaan yang tepat untuk frasa *'wa la muta'annitan'* ini adalah 'dan (Allah) tidak pula (mengutusku) sebagai orang yang memicu timbulnya kesulitan, kesusahan, atau kebingungan.

Ketiga, frasa *'mu'alliman muyassiran'*. Kata *mu'alliman* seperti yang sudah dijelaskan sebelum ini adalah nomina bahasa Arab yang berasal dari *'alima* (dengan arti leksikal mengetahui (Munawwir, 1984, hlm 1036)), yang mengalami afiksasi morfem pola *mufa''ilun* dengan arti gramatikal pelaku, menjadikan/membuat, dan peristiwa yang berulang kali/sering dilakukan. Sehingga kata *mu'alliman* berarti orang yang menjadikan/membuat orang lain mengetahui dan dilakukan berulang-kali. Ini lah yang dimaksud dengan pendidik, pengajar atau (guru).

Sementara kata *muyassiran* adalah nomina yang berasal dari *yasara* (dengan arti leksikal mudah, gampang (Munawwir, 1984, hlm. 1698)). yang mengalami afiksasi morfem pola *mufa''ilun* dengan arti gramatikal pelaku, menjadikan/membuat, dan peristiwa yang berulang kali/sering dilakukan. Sehingga kata *'muyassiran'* berarti orang yang sering memudahkan atau mempermudah. Dengan

demikian pemaknaan frasa *mu'alliman muyassiran* adalah pengajar atau pendidik yang sering memberi kemudahan dalam proses pembelajaran.

Dalam hadis diatas terlihat karakter Rasul sebagai pendidik yang sering memudahkan, tidak menyulitkan atau tidak menyusahkan peserta didiknya dan tidak pula berperilaku yang berdampak atau memicu kesulitan, Konsep memudahkan '*mu'alliman muyassiran*' sepertinya adalah ikon bagi karakter kependidikan Rasulullah, karena sejauh ini term yang secara tegas dan jelas melengket pada kata '*mu'allim*' dalam hadis adalah '*muyassiran*'.

## Hadis 2

حدثنا أبو جعفر محمد بن الصباح وأبو بكر بن أبي شيبة وتقاربا في لفظ الحديث قالوا حدثنا إسماعيل بن إبراهيم عن حجاج الصواف عن يحيى بن أبي كثير عن هلال بن أبي ميمونة عن عطاء بن يسار عن معاوية بن الحكم السلمي قال بينا أنا أصلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم إذ عطس رجل من القوم فقلت يرحمك الله فرماني القوم بأبصارهم فقلت وا ثكل أمياه ما شأنكم تنظرون إلي فجعلوا يضربون بأيديهم على أفخاذهم فلما رأيتهم يصمتونني لكنني سكت فلما صلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فبأبي هو وأمي ما رأيت معلما قبله ولا بعده أحسن تعليما منه فوالله ما كهرني ولا ضربني ولا شتمني ...

Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadits tersebut, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hajjaj ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari 'Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata: "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata: "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Dia tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku (2.8 kitab 9, n.d.-b nomor 836).

Dalam hadis di atas ditemukan beberapa term yang terkait dengan tema pembahasan ini, pertama *ahsana ta'liiman minhu*. Kata *ahsana* berasal dari *hasanun* (dengan arti leksikal baik (Munawwir, 1984, hlm. 285), yang mengalami afiksasi morfem pola *af'alu* dengan arti gramatikal lebih atau paling (*comparative* atau *superlative*) Dengan demikian kata *ahsana* berpeluang dimaknai dengan 'lebih baik' atau 'paling baik'. Keberadaan morfem *min* yang mengikuti kata *ahsana* menjadikannya bermakna *comparative*, dengan arti 'lebih baik dari'. Namun karena perbandingan disini dengan dirinya sendiri, (tidak ada yang lebih baik dari dirinya) maka pada akhirnya bermakna *superlative*, yaitu yang terbaik.

Sementara kata *ta'liiman* adalah berasal dari '*alima* (dengan arti leksikal mengetahui (Munawwir, 1984, hlm.1036)), yang mengalami afiksasi morfem pola *tafi'il* dengan arti gramatikal menjadikan atau membuat, dan peristiwa yang berulang kali/sering. Dengan demikian kata *ta'liiman* berarti menjadikan orang mengetahui /mengajar secara berulang kali, karena bentuk nomina *mashdar*, maka dapat diartikan proses pengajaran/pendidikan. Maka dari itu frasa *ahsana ta'liiman minhu* dapat dimaknai dengan proses pengajaran atau pendidikan yang terbaik.

Kedua adalah frasa *maa kaharani wa la dharabani wa la syatamani*. Kata *kaharani* berasal dari *kahara* (dengan arti leksikal menemui dengan masam muka), yang mengalami afiksasi berupa sufik morfem *ni* dengan arti gramatikal 'terhadap ku'. Dengan demikian kata *kaharani* berarti bermasam muka terhadapku. Bermasam muka adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan seseorang

terhadap orang lain. Dalam hal ini adalah kekerasan *psychologis*, yaitu kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh.

Berikutnya kata *dharabani* berasal dari *dharaba* (dengan arti leksikal memukul (Munawwir, 1984, hlm. 872)), yang juga mengalami afiksasi berupa sufik morfem *ni* dengan arti gramatikal 'terhadapku'. Dengan demikian kata *dharabani* berarti memukulku. Memukul adalah bentuk kekerasan fisik yang dilakukan terhadap orang lain, yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau cedera fisik.

Sedangkan kata *syatamani* juga sama dengan dua pola diatas, berasal dari *syatama* (dengan arti leksikal mencaci maki (Munawwir, 1984, hlm. 741)), juga mengalami afiksasi berupa sufik morfem *ni* dengan arti gramatikal 'terhadapku'. Dengan demikian kata *syatamani* berarti mencaci-maki ku. Mencaci maki, mencela, mengejek adalah termasuk kekerasan verbal, yaitu kekerasan terhadap perasaan dengan menggunakan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisik.

Sepertinya frasa yang kedua ini mencoba mengartikulasikan salah satu sisi frasa pertama *ahsana ta'lim* (proses pembelajaran/pendidikan terbaik) diatas, yaitu dengan isu 'pendidikan tanpa kekerasan', baik kekerasan *psychologi*, fisik, maupun verbal.

Saat ini kekerasan dalam dunia pendidikan menjadi masalah yang cukup kompleks dan pelik. Kekerasan yang dilakukan merupakan dampak dari ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan secara keseluruhan (Kunaepi, 2011, hlm. 5). Menurut Idrus (Idrus, 2011, hlm. 63). kekerasan yang di dunia Pendidikan dikenal dengan istilah bullying, adalah tindakan yang tidak menyenangkan atau merugikan orang lain baik secara fisik maupun psikis. Menurutnya model pembelajaran yang memosisikan siswa sebagai objek sudah selayaknya diubah, karena paradigma ini tidak lagi menghargai potensi yang dimiliki oleh siswa. Oleh karenanya guru atau pendidik harus merancang sebuah desain pembelajaran yang menyenangkan yang merangsang siswa untuk belajar dan terlibat dalam situasi belajar.

Persoalan kekerasan yang sedang mengancam dunia Pendidikan hari ini ternyata telah direspon oleh Rasulullah empat belas abad yang silam. Hadis yang diungkap di atas memuat satu lagi karakteristik Rasulullah sebagai pendidik ialah melaksanakan proses pembelajaran yang terbaik yaitu pembelajaran tanpa kekerasan.

### Hadis 3

حدثنا محمد بن يونس النسائي حدثنا عبد الملك بن عمرو حدثنا فليح بن هلال بن علي عن عطاء بن يسار عن معاوية بن الحكم السلمي قال لما قدمت على رسول الله صلى الله عليه وسلم علمت أموراً من أمور الإسلام فكان فيما علمت أن قال لي إذا عطست فاحمد الله وإذا عطس العاطس فحمد الله فقل يرحمك الله قال فبينما أنا قائم مع رسول الله صلى الله عليه وسلم في الصلاة إذ عطس رجل فحمد الله فقلت يرحمك الله رافعا بها صوتي فرماني الناس بأبصارهم حتى احتملني ذلك فقلت ما لكم تنظرون إلي بأعين شزر قال فسبحوا فلما قضى رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من المتكلم قيل هذا الأعرابي فدعاني رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال لي إنما الصلاة لقراءة القرآن وذكر الله جل وعز فإذا كنت فيها فليكن ذلك شأنك فما رأيت معلما قط أرفق من رسول الله صلى الله عليه وسلم

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yunus An Nasa'i telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin 'Amru telah menceritakan kepada kami Fulaih dari Hilal bin Ali dari 'Atha' bin Yasar dari Mu'awiyah bin Al Hakam As Sulami dia berkata: Ketika aku tiba datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku tahu beberapa perkara Islam, di antara yang aku ketahui adalah, dia bersabda kepadaku: "Apabila kamu bersin, maka ucapkanlah "Al hamdulillah" dan apabila seseorang bersin, kemudian ia mengucapkan "Al hamdulillah" maka katakanlah "Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu) " Mu'awiyah

melanjutkan: "Ketika kami mengerjakan shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba seseorang bersin dan mengucapkan "Al-Hamdulillah", maka sambil mengeraskan suaraku, aku berkata: "Yarhamukallah." Dengan itu, orang-orang mengalihkan pandangan ke arahku, sehingga aku gugup karenanya, kataku: "Kenapa kalian memandangkanku dengan pandangan marah." Katanya: "Bertasbihlah kalian." ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai dari shalatnya, dia bersabda: "Siapakah yang berbicara tadi?" di jawab: "Orang arab badui ini." Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memanggilku dan bersabda: "Sesungguhnya shalat itu untuk membaca Al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah Jalla wa 'Azza, apabila kamu sedang shalat, maka kamu harus seperti itu (membaca Al Qur'an dan berdzikir)." Maka aku belum pernah melihat seorang pengajar yang lebih lembut dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam (2.8 kitab 9, n.d.-c nomor 796).

Kalimat 'maa ra-aitu mu'alliman qaththu arfaqu min rasulillahi pada hadis di atas dapat disederhanakan dan dipahami bahwa Rasulullah adalah *arfaqu mu'allimin*. Kata *arfaqu* berasal dari *rifqun* (dengan arti leksikal keramahan, kehalusan, kelemahlembutan (Munawwir, 1984, hlm. 555), yang mengalami afiksasi morfem pola *afalu* dengan arti gramatikal lebih atau paling (*comparative* atau *superlative*). Sehingga kata *arfaqu* berpeluang dimaknai dengan 'lebih ramah, lebih lembut' atau 'paling ramah, paling lembut'. Sesuai konteksnya maka disini berarti paling ramah, paling halus, paling lemah lembut. Dengan demikian frasa 'arfaqu mu'allimin' dapat dimaknai sebagai pendidik yang paling ramah, paling lemah-lembut, paling halus.

Dari hadis ini dapat diketahui bahwa Rasul memiliki karakter penuh cinta, kasih sayang dan bersahabat dalam mendidik. Rasul di mata sahabat adalah pendidik yang paling ramah, yakni dengan pilihan diksi dalam bentuk superlative (*tafdhil*). Guru yang efektif harus mumpuni dalam hal kasih sayang (Kutnick, 1993). Pendidikan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan cinta akan mampu mentransformasi peserta didik ke arah tujuan Pendidikan. (Prayitno, 2009, hlm. 177)

#### Hadis 4

حدثنا مسدد حدثنا أبو عوانة عن موسى بن أبي عائشة عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله كيف الطهور فدعا بماء في إناء فغسل كفيه ثلاثا ثم غسل وجهه ثلاثا ثم غسل ذراعيه ثلاثا ثم مسح برأسه فأدخل إصبعيه السباحتين في أذنيه ومسح بإبهاميه على ظاهر أذنيه وبالسباحتين باطن أذنيه ثم غسل رجليه ثلاثا ثلاثا ثم قال هكذا الوضوء فمن زاد على هذا أو نقص فقد أساء وظلم أو ظلم وأساء

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Musa bin Abu Aisyah dari 'Amru bin Syu'aib dan Ayahnya dari Kakeknya bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam seraya berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah cara bersuci?" Maka dia memerintahkan untuk didatangkan air di dalam bejana, lalu dia membasuh telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua lengannya tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu memasukkan kedua jari telunjuknya pada kedua telinganya, dan mengusap bagian luar kedua telinga dengan kedua ibu jari dan bagian dalam kedua telinga dengan kedua jari telunjuknya, kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali tiga kali, kemudian dia bersabda: "Beginilah cara berwudu, barangsiapa yang menambah atau mengurangi dari keterangan ini, maka dia telah berbuat kejelekan dan kedhaliman (2.8 kitab 9, n.d.-c nomor 116).

Hadis di atas menggambarkan salah satu metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah dalam mendidik. Ketika ada seseorang bertanya kepada Rasul tentang cara berwudu, ternyata Rasul tidak menjawab pertanyaan itu dengan narasi. Akan tetapi Rasul menyuruh siapkan media air di dalam bejana dan setelah itu Rasul mempertunjukkan atau memperagakan praktek berwudu. Karena memang untuk kasus seperti ini agaknya kurang tepat kalau pembelajaran dilaksanakan

dengan metoda ceramah, diskusi atau lainnya. Metoda yang digunakan Rasul ini dikenal sebagai metoda demonstrasi.

Demonstrasi merupakan praktek yang diperagakan oleh guru kepada siswa. Penerapan metode demonstrasi akan meningkatkan proses interaksi belajar mengajar di kelas dan siswa akan dapat memusatkan perhatian pada pelajaran yang diberikan. Selain itu siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan. Menurut Djamarah (Djamarah, 2013, hlm. 90) metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan, yang disertai dengan penjelasan lisan.

Metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan dalam memusatkan perhatian dan merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran (Huda, 2014, hlm. 233).

Dengan demikian hadis ini lebih pada merefleksikan, profesionalisme Rasul dalam memilih metoda yang tepat dalam pembelajaran, dan dalam hal ini Rasul mempraktekkan metoda demonstrasi dalam pembelajaran.

#### Hadis 5

حدثنا يزيد بن هارون حدثنا حريز حدثنا سليم بن عامر عن أبي أمامة قال إن فتى شابا أتى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله ائذن لي بالزنا فأقبل القوم عليه فزجروه قالوا مه مه فقال ادنه فدنا منه قريبا قال فجلس قال أتجبه لأمك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لأمهاتهم قال أفتحبه لابنتك قال لا والله يا رسول الله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لبناتهم قال أفتحبه لأختك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لأخواتهم قال أفتحبه لعمتك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لعماتهم قال أفتحبه لخالتك قال لا والله جعلني الله فداءك قال ولا الناس يحبونه لخالاتهم قال فوضع يده عليه وقال اللهم اغفر ذنبه وطهر قلبه وحصن فرجه فلم يكن بعد ذلك الفتى يلتفت إلى شيء...

Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami Hariz telah menceritakan kepada kami Sulaim bin 'Amir dari Abu Umamah berkata: Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata: Wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatanginya lalu melarangnya, mereka berkata: Jangan, jangan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Mendekatlah." Ia mendekat lalu duduk kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?" pemuda itu menjawab: Tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikan-ku sebagai penebus tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukai berzina dengan putri-putri mereka." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Rasulullah Saw. bersabda: "Apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibu?" Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus tuan. Nabi Saw. bersabda: Orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka." Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan tangannya pada pemuda itu dan berdoa: "Ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkan hatinya, jagalah kemaluannya." Setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apa pun... (2.8 kitab 9, n.d.-a nomor 21185)

Hadis di atas juga menggambarkan salah satu metode pembelajaran yang digunakan Nabi Saw. dalam mendidik. Suatu ketika seorang pemuda datang menghadap Rasul dan memohon izin untuk dibolehkan berzina. Sahabat-sahabat lain yang mendengarkannya spontan berteriak melarang. Akan tetapi Nabi Muhammad justru memintanya duduk mendekat, pemuda itu pun duduk. Kemudian untuk merespon permintaan pemuda tersebut, Nabi tidak menjawab dengan mengizinkan atau tidak mengizinkannya berzina, dan juga tidak memarahinya. Akan tetapi mengajaknya berdialog. Nabi sepertinya sangat menyadari bahwa si pemuda sedang menghadapi problem besar dalam dirinya, Dia ternyata belum mampu keluar dan meninggalkan tradisi jahiliyahnya untuk melakukan perbuatan zina, pada hal sudah menjadi pengikut Muhammad saw.

Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Kemampuan memecahkan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Menurut Simamora seperti yang dikutip Hariatik (Hariatik, Suciati, & Sugiyarto, 2017, hlm. 47) kemampuan menyelesaikan masalah adalah kemampuan yang ditunjukkan sejak mengenali masalah, menemukan alternatif solusi, memilih salah satu alternatif sebagai solusi, serta mengevaluasi jawaban yang telah diperoleh. Namun Kemampuan memecahkan masalah tidak dapat dimunculkan begitu saja apabila tidak didukung dengan pembelajaran yang aktif. Untuk itu pembelajaran yang dialogis perlu dilakukan. Karena menurut Vigotsky, seperti yang dikutip Trianto (Trianto., 2010, hlm. 76) bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama dalam individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap ke dalam individu tersebut.

Dialog adalah pembelajaran dengan proses diskusi yang dipimpin guru untuk membuat siswa mempertanyakan penalarannya atau untuk mencapai sebuah kesimpulan. Rasulullah dalam hadis di atas, ternyata telah mempraktekkan metode pembelajaran dialogis, untuk mengupgrade fungsi mental sang pemuda yang pada akhirnya dia akan mempertanyakan sendiri penalarannya.

Dengan demikian hadis ini juga telah merefleksikan profesionalisme Rasul dalam memilih metoda yang tepat dalam pembelajaran, dan dalam hal ini Rasul mempraktekkan metoda dialogis dalam pembelajaran.

## 5. Kesimpulan

Nabi Muhammad SAW adalah sosok pemimpin yang telah membawa perubahan besar bagi peradaban manusia. Perannya sebagai pendidik telah merubah wajah bangsa Arab dalam waktu yang relative singkat dari masyarakat Jahiliyah menjadi masyarakat berperadaban. Kesuksesan tersebut tidak dapat dipisahkan dari karakteristik dan profesionalisme yang menghiasi diri nabi sebagai pendidik.

Melalui studi tematis hadis dengan pendekatan *morfosemantik* dan didaktik, ditemukan karakter urgen Nabi Muhammad SAW dalam mendidik sahabatnya, yaitu *pertama* karakter '*mu'alliman muyassiran*', pengajar atau pendidik yang sering memberi kemudahan dalam proses pembelajaran. Konsep pendidik yang memudahkan adalah ikon bagi karakter kependidikan Rasulullah, karena term yang secara tegas dan jelas melengket pada kata '*mu'allim*' dalam hadis adalah '*muyassiran*'. *Kedua* karakter '*ahsanu ta'liman*' yaitu pendidik yang memberikan proses pengajaran atau pendidikan yang terbaik, yang diartikulasikan dengan 'pendidikan tanpa kekerasan', baik kekerasan *psychologis*, fisik, maupun verbal. *Ketiga* karakter '*arfaqu mu'allimin*', yaitu karakter pendidik yang paling ramah, paling lemah-lembut, paling halus.

Studi ini juga menemukan bahwa Nabi Muhammad SAW ternyata telah melahirkan metode pembelajaran yang digunakan pada ruang dan waktu yang tepat, seperti metode demonstrative untuk pembelajaran tata cara *berwudu*, dan metode dialogis untuk menghadapi peserta didik atau murid yang membutuhkan bantuan penalaran. Sekaligus ini bukti profesionalitas Nabi dalam dunia

pendidikan. Karakteristik dan profesionalisme inilah yang menjadi rahasia kesuksesan Rasulullah sebagai pendidik

### Daftar Pustaka

- 2.8 Kitab 9, H. (N.D.-A). *Musnad Ahmad*.
- 2.8 Kitab 9, H. (N.D.-B). *Shahih Muslim*.
- 2.8 Kitab 9, H. (N.D.-C). *Sunan Abu Daud*.
- 2.8 Kitab 9, H. (N.D.-D). *Sunan Ibnu Majah*.
- Al-Khatib Muhammad 'Ajjaj. (1981). *As-Sunnah Qabla At-Tadwin*. , Dar Al-Fikr.
- Al-Maktabah As-Syāmilah. (N.D.-A). *Syarah An-Nawawiy*.
- Al-Maktabah As-Syāmilah. (N.D.-B). *Tafsir Al-Alūsi*.
- Al-Maktabah As-Syāmilah. (N.D.-C). *Tafsir At-Ṭabari*.
- Al-Maktabah As-Syāmilah. (N.D.). *Tafsir Az-Zamakhshari*.
- Al-Maktabah As-Syāmilah. (N.D.-D). *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Al-Mubarakfuri, S. (1991). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arsyad, J. (2015). Karakteristik Rasulullah Sebagai Pendidik: Perspektif Sirah Nabawiyah. *Itqan : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(2), 75–90.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru: Jkcp (*Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*), 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkcp.051.02>
- Fariadi, R. (2020). Karakteristik Nabi Sebagai Pendidik Paripurna Perspektif Hadis. *Itqan : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.47766/itqan.v11i1.998>
- Hafid, E. (2016). *Perspektif Hadis Nabi Saw. Tentang Pembinaan Anak Usia Dini* (Doctoral, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Retrieved From <http://repository.uin-alauddin.ac.id/4743/>
- Hariatik, H., Suciati, S., & Sugiyarto, S. (2017). Pembelajaran Biologi Model Problem Based Learning (Pbl) Disertai Dialog Socrates (Ds) Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Memecahkan Masalah Kelas X. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 46–51. <https://doi.org/10.17977/um052v8i2p46-51>
- Harisl, A. (N.D.). *Nabi Muhammad Dan Reformasi Masyarakat Arab*. 21.
- Hart, M. H. (1992). , *100 Tokoh Paling Berpengaruh Di Dunia*. Jakarta: Noura Books.
- Hasibuan, Z. E. (2011). *Pola Kepemimpinan Rasulullah Saw Dalam Mengelola Pendidikan Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Iain Imam Bonjol Padang.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idrus, M. (2011). Strategi Pembelajaran Tanpa Kekerasan. *El Tarbawi*, 4(1), 63–67. <https://doi.org/10.20885/Tarbawi.Vol4.Iss1.Art7>
- Kunaepi, A. (2011). Membangun Pendidikan Tanpa Kekerasan Melalui Internalisasi Pai Dan Budaya Religius. *El Tarbawi*, 4(1), 5–18. <https://doi.org/10.20885/Tarbawi.Vol4.Iss1.Art1>
- Kutnick, P. (1993). *Effective Teaching In School*. Oxford: Basil Blackwell.
- Lewis, B. (1998). *Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya.
- Muhibah, S. (2018). Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah Saw (Upaya Menegakkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 4(1). Retrieved From <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jawara/article/view/9528>
- Munawwir, A. W. (1984). *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawwir.
- Prayitno, P. (2009). *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ramlan, M. (1987). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V Karyono.
- Saehuddin, A. I. (2016). *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora.
- Tafiati, Maksun, Khoiriah & Novizal Wendry/ Nabi Muhammad SAW. Sebagai Pendidik: Studi Tematis Hadis Perspektif Morfosemantik dan Didaktik

- Satir, M. (2019). Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39–48. <https://doi.org/10.32489/Alfikr.V5i1.17>
- Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik Dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Suwandi, S. (2008). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Trianto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Usiono, U. (2017). Potret Rasulullah Sebagai Pendidik. *Ansiru Pai : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 202–218. <https://doi.org/10.30821/Ansiru.V1i1.983>
- وقفات مع المعلم الأول صلى الله عليه وسلم. (N.D.). Retrieved March 14, 2021, From <https://www.al-jazirah.com/2001/20011005/Fe6.htm>